

# Analisis Kebutuhan Media Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Memperkuat Penghargaan Diri Siswa SMP

Charisma Daniyah<sup>1</sup>, Wiryo Nuryono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to analyze the requirements of guidance and counseling services for innovative service tools in line with student characteristics.

**Methods** – This study employed a descriptive qualitative research approach. Data was collected through observation, interviews with guidance and counseling teachers, and the distribution of questionnaires to 123 students. The study involved direct observation of guidance and counseling activities; interviews were conducted with three guidance counselors, each lasting 40-47 minutes. The instruments used included a media needs questionnaire and a self-esteem questionnaire. The data were analyzed using descriptive percentage techniques to describe students' needs regarding guidance and counseling services.

**Findings** – The results of the study indicate that the use of media in guidance and counseling services remains limited to simple media such as PowerPoint and lecture methods. Meanwhile, the needs analysis revealed that students require more diverse media, with the percentage of needs for augmented reality media at 70%, animation media at 67%, digital media at 65%, inclusive media at 66%, and contextual media at 56%. Additionally, the results of the self-esteem analysis indicate variations across each measured aspect, suggesting that students' self-esteem levels are not uniform.

**Research Implications** – This study suggests that guidance and counseling services should consider utilizing a wider variety of technology-based media tailored to students' needs. However, this study has limitations regarding the implementation and effectiveness of such media in practice. Therefore, future research is expected to develop and evaluate the use of technology-based guidance and counseling media in a broader context.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 11-03-2026

Revised: 28-03-2026

Accepted: 01-04-2026

## KEYWORDS

guidance and counseling media, self-esteem, need assessment, junior high school students

## Corresponding Author:

Charisma Daniyah

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [charisma.22033@mhs.unesa.ac.id](mailto:charisma.22033@mhs.unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Monks (2006) dalam Putri & Nusantoro (2020), menyebutkan bahwa masa remaja umumnya berada pada rentang usia 12 hingga 21 tahun. Pada jenjang sekolah menengah pertama, masa ini menjadi fase peralihan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, yang terjadi secara cepat dan bersamaan (Ramadhona et al., 2026). Banyaknya perubahan tersebut membuat remaja lebih rentan terhadap perubahan perilaku serta pengaruh dari lingkungan pergaulan. Perubahan yang terjadi pada masa ini juga sering kali memunculkan berbagai permasalahan, terutama karena remaja sedang berada dalam proses mencari jati diri (Putri & Nusantoro, 2020). Dalam proses tersebut, remaja sangat membutuhkan dukungan seperti kasih sayang, keluarga yang harmonis, rasa aman, pengakuan, perlindungan, serta penghargaan terhadap dirinya. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, remaja cenderung tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai diri dan harga diri yang baik (Anwar & Alfita, 2025).

Namun, pada kenyataannya dalam penelitian Tiara Iqsani (2025), menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMP, khususnya yang berada pada tahap remaja pertengahan, yang belum benar-benar memahami dirinya. Mereka masih kesulitan mengenali siapa dirinya, apa kemampuan yang dimiliki, peran yang dapat dijalankan, serta kekurangan yang ada pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pencarian jati diri, tidak semua remaja memiliki nilai dan harga diri yang tinggi.

Harga diri menurut Coopersmith (1967) dalam (Mahardika, 2023) diartikan sebagai penilaian subjek individu terhadap diri mereka sendiri yang terbentuk dari proses memahami kemampuan diri, menerima kekurangan yang dimiliki, serta menilai sejauh mana individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dalam prosesnya, memahami dan menerima diri sendiri merupakan tantangan psikologis yang umum dialami oleh individu dalam berbagai tahap kehidupan (Nuryono et al., 2026). Dengan harga diri yang berkembang secara positif dalam diri individu akan membantu mereka mengenali kemampuan diri, memiliki sikap optimis, mampu menerima kondisi yang dihadapi, mengelola emosi negatif dengan lebih baik, serta menjalin interaksi yang sehat dengan lingkungan sosialnya (Tombeng & Yuwono 2023). Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah biasanya menunjukkan beberapa ciri, seperti merasa rendah diri, takut gagal dalam menjalin hubungan sosial, tampak mudah putus asa, merasa tersisih atau kurang diperhatikan, serta kurang mampu mengekspresikan diri dengan baik. Selain itu, mereka cenderung bergantung pada lingkungan, bersikap tidak konsisten, dan lebih sering mengikuti keadaan secara pasif (Thiro et al., 2021).

Harga diri pada remaja merupakan aspek penting dalam proses perkembangannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi

cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, mampu melihat dirinya secara positif, serta merasa memiliki nilai dalam berbagai situasi kehidupan yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu, baik yang bersifat mendukung maupun yang menantang, sehingga secara bertahap membentuk harga diri secara utuh (Anwar & Alfita, 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dukungan yang sistematis dan terarah untuk membantu mereka memahami serta mengembangkan penilaian diri yang lebih positif. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam memberikan layanan yang strategis dalam memfasilitasi perkembangan pribadi siswa, khususnya dalam menguatkan harga diri. Karena pada dasarnya, konselor sekolah atau guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik berkembang secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier (Thiro et al., 2021). Sejalan dengan itu, Prayitno dan Amti (2004) dalam (Thiro et al., 2021) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya, potensi yang dimiliki, latar belakang kehidupannya, serta tuntutan positif dari lingkungan sekitarnya.

Upaya dalam pelaksanaan tersebut, pelaksanaan BK tidak hanya bergantung pada kompetensi konselor, tetapi juga memerlukan dukungan sarana agar proses layanan sesuai dengan karakteristik siswa. Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi, media layanan juga mengalami perubahan yang signifikan (Widyasari & Mukayati, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan telah menjadi bagian penting dalam memberikan layanan yang pastinya sesuai dengan kondisi siswa masa kini.

Dalam layanan bimbingan dan konseling, pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan yang sulit dihindari di tengah perkembangan era digital. Teknologi berperan dalam mendorong praktik pendidikan yang lebih efisien, efektif, dan inklusif, sehingga guru dan konselor sekolah diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri serta mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Sarasvati & Rukiyati 2024). Pemanfaatan media berbasis teknologi dalam layanan bimbingan konseling juga merupakan dampak langsung dari perkembangan teknologi yang semakin pesat, bahkan telah mendapat dukungan melalui kebijakan pendidikan di Indonesia (Faqih et al., 2021).

Berdasarkan wawancara awal dengan koordinator BK di SMP Negeri X Kota Surabaya, dan beberapa siswa kelas VII, mengungkapkan bahwa layanan BK di sekolah masih menggunakan media yang familiar contohnya poster, dan PowerPoint. Hal ini sejalan dengan temuan Faqih et al., (2022) bahwa kenyataannya, media yang digunakan dalam layanan BK di sekolah masih terbatas pada perangkat teknologi yang bersifat

umum, seperti LCD proyektor, laptop, dan slide PowerPoint yang telah menjadi kebiasaan dalam penyampaian materi layanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah dimanfaatkan, pengembangan media layanan bimbingan dan konseling yang lebih inovatif masih belum optimal. Dari sisi intervensi, upaya pengembangan media yang secara khusus diarahkan untuk menangani permasalahan harga diri siswa masih tergolong terbatas.

Fenomena tersebut menjadi langkah awal yang sangat penting bagi guru BK dalam merancang media guna meningkatkan harga diri siswa. Tujuannya agar media yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa maupun guru, sehingga dapat mendukung terciptanya interaksi yang lebih efektif dalam proses layanan (Rani et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kebutuhan siswa terhadap media layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP, khususnya dalam membantu penguatan harga diri. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi sejauh mana siswa membutuhkan media tersebut serta jenis media seperti apa yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan siswa terhadap media layanan BK yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi mereka.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data deskriptif. Metode diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari temuan yang berkaitan dengan analisis data berdasarkan dari kegiatan observasi, wawancara, dan penyebaran instrumen. Selain itu, metode dilaksanakan dengan tujuan untuk meneliti objek yang alamiah dengan menekankan cara berpikir induktif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menerapkan empat prosedur yang terdiri dari empat tahap yakni, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap analisis, kemudian tahap evaluasi.

Pertama, pada tahap awal yakni perencanaan dilaksanakan dengan menyusun rencana penelitian, menyiapkan instrumen wawancara dan instrumen kebutuhan siswa berdasarkan kisi-kisi. Kedua, pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan observasi, wawancara, serta penyebaran instrumen kebutuhan. Ketiga, pada tahap analisis pengolahan data dan analisis berdasarkan data yang sudah didapatkan dari tahap pelaksanaan. Keempat, pada tahap evaluasi dilakukan dengan melihat dan meninjau kembali hasil penelitian yang didapatkan. Berikut disajikan tabel kisi-kisi wawancara, angket kebutuhan siswa, dan angket harga diri.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Wawancara Guru BK

No	Aspek	Indikator
1	Layanan BK	Pelaksanaan layanan BK
2	Kebutuhan Siswa	Kebutuhan dan permasalahan siswa
3	Media BK	Penggunaan media dalam layanan BK
4	Hambatan	Kendala dalam layanan BK
5	Pengembangan Media	Kebutuhan media layanan BK

**Tabel 2.** Kisi-kisi Instrumen Kebutuhan Media Siswa

No	Aspek	Indikator
1	Pedagogis	Konten yang mendukung pemahaman siswa
2	Teknik	Kepraktisan media sebagai teknologi yang mudah diakses
3	Kognitif	Media membantu siswa memahami informasi melalui elemen visual yang jelas
4	Estetika	Tampilan media dengan desain visual yang menarik dan selaras
5	Sosial-Budaya	Media mempresentasikan keberagaman siswa secara tepat

**Tabel 3.** Kisi-kisi Instrumen Harga Diri Siswa

No	Aspek	Indikator
1	<i>Significance</i> (Keberartian)	Kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri
2	<i>Virtue</i> (Kebijakan)	Kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama
3	<i>Power</i> (Kekuatan)	Kemampuan menilai potensi diri secara positif
4	<i>Competence</i> (Kompetensi)	Kemampuan untuk mempertahankan pendirian pribadi

Penelitian dipraktikkan di SMP Negeri X Kota Surabaya. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan layanan BK. Kegiatan yang diamati adalah layanan bimbingan dan konseling, penggunaan media dalam kegiatan layanan, dan fasilitas yang ada selama kegiatan layanan. Wawancara dilakukan dengan 3 guru BK dengan masing-masing waktu 40-47 menit. Instrumen kebutuhan media dilaksanakan dengan subjek penelitian berbentuk siswa kelas VII yang berjumlah 308 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menerapkan teknik *random sampling*, sehingga tiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih selaku responden (Sugiyono, 2019). Jumlah sampel ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan tingkatan kesalahan sebesar 7%, sehingga diperoleh 123 siswa selaku sampel penelitian. Penetapan *margin of error* tersebut disesuaikan dengan tujuan riset yang berfokus pada analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan media, sehingga tingkat ketelitian ini masih dapat diterima dalam konteks penelitian pendidikan.

Objek penelitian mencakup kebutuhan media layanan dan harga diri siswa. Instrumen analisis kebutuhan media layanan yang disusun dengan mengadaptasi indikator dari artikel penelitian terdahulu yang relevan, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP dan konteks layanan di sekolah (Raharjo & Safitri 2024). Dengan 5 aspek antara lain, aspek pedagogis, Teknik, kognitif. Estetika, dan sosial-budaya. Dengan nilai validitas 0,363 – 0,800 yang secara keseluruhan telah memenuhi nilai r tabel dan nilai reliabilitas sebesar 0,892. Selanjutnya, digunakan Instrumen harga diri yang disusun dengan merujuk pada artikel penelitian yang mengembangkan skala harga diri berdasarkan konsep Coopersmith *Self-Esteem Inventory* dan telah diterapkan pada peserta didik (Rokhmatika & Mustikah, 2024). Instrumen berjumlah 44 butir pernyataan dan mencakup empat aspek harga diri antara lain aspek keberartian, kebajikan, kekuatan, dan kompetensi.

Data dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui kebutuhan dan gambaran kondisi harga diri siswa SMP kelas VII. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kebutuhan siswa terhadap media pembelajaran berbasis teknologi dan harga diri siswa. Hasil analisis pada tahap ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebutuhan dan spesifikasi media pembelajaran yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.

## Hasil

Sebagai bagian dari sistem pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan (Purwoko et al., 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok. Dalam praktiknya, penyampaian layanan masih didominasi oleh metode ceramah, yang didukung oleh media sederhana seperti PowerPoint. Selama sesi konseling baik individu maupun kelompok interaksi antara guru BK dan siswa telah terjalin, namun belum didukung oleh penggunaan media yang bervariasi. Selama kegiatan berlangsung, siswa cenderung berpartisipasi secara pasif, dan keterlibatan mereka dalam proses layanan belum optimal. Di sisi lain, fasilitas yang tersedia di sekolah cukup memadai, seperti adanya alat bantu berbasis teknologi. Namun demikian, pemanfaatan fasilitas tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling belum dimaksimalkan, terutama terkait penggunaan media yang lebih interaktif dan inovatif.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya didasarkan pada landasan hukum, tetapi juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri dan mencapai tugas-tugas perkembangannya (Fitriani et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan layanan, kondisi siswa, serta kebutuhan pengembangan media dalam

layanan BK. Guru BK menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan secara rutin dengan berbagai bentuk, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah. "Disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi siswanya, praktiknya bisa dengan mengumpulkan siswa, melaksanakan bimbingan, terkadang untuk menyelesaikan sebuah masalah diperlukan konseling, itu juga disesuaikan apakah secara individu atau kelompok" (NM, wawancara, 9 Februari 2026).

Dalam pelaksanaannya, guru BK mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan yang cukup menonjol, khususnya pada siswa kelas VII, berkaitan dengan kondisi harga diri (*self-esteem*). "Siswa di sini apalagi kelas 7 itu mungkin karena masih awal-awal ada di lingkungan sekolah baru jadi kurang bisa menyesuaikan diri antara satu sama lain terkadang siswa juga menunjukkan perilaku kurang percaya diri" (FE, wawancara, 9 Februari 2026). Siswa yang berada pada masa awal masuk SMP masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Hal ini membuat sebagian dari mereka menunjukkan rasa kurang percaya diri, merasa minder, serta mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek psikososial siswa masih perlu mendapatkan perhatian serta penguatan melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling berperan penting dalam memberikan layanan untuk membantu siswa memahami dirinya, sehingga mereka mampu mengarahkan diri serta mengambil tindakan yang tepat (Ayuni et al., 2021).

Terkait penggunaan media, guru BK menyampaikan bahwa media yang digunakan selama ini masih terbatas pada PowerPoint, poster, serta penyampaian materi secara langsung melalui metode ceramah. Penggunaan media yang lebih interaktif dan berbasis teknologi belum banyak diterapkan dalam pelaksanaan layanan. Meskipun demikian, guru BK menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat kendala yang berarti dalam pelaksanaan layanan, karena sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup mendukung kegiatan bimbingan dan konseling. "Biasanya kita memberikan tugas misal temanya Bulying, setelah itu dibuatkan sebuah poster, bimbingan klasikal dilaksanakan seperti biasa semacam bentuk sosialisasi, menyampaikan materi, praktiknya menggunakan LCD dan proyektor" (EN, wawancara, 9 Februari 2026).

Namun demikian, guru BK juga menyadari bahwa pengembangan media dalam layanan bimbingan dan konseling masih perlu ditingkatkan. Selama ini, keterbatasan yang ada lebih disebabkan oleh belum optimalnya inovasi dalam menciptakan media layanan yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru BK berharap ke depan layanan bimbingan dan konseling dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi, sehingga penyampaian materi menjadi lebih menarik, interaktif, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti layanan.

Selanjutnya, dilakukan penyebaran instrumen kebutuhan media dan harga diri kepada siswa guna mengkaji kebutuhan siswa terhadap media layanan dan memperoleh gambaran kondisi psikologis siswa.

### 1. Kebutuhan Media Layanan

**Tabel 4.** Hasil Angket Kebutuhan Media Layanan

No	Aspek	Indikator	Pilihan Jawaban	Persentase
1	Pedagogis	Konten yang mendukung pemahaman siswa	Sangat Sesuai	71%
			Sesuai	19%
			Tidak Sesuai	9%
			Sangat Tidak Sesuai	1%
2	Teknik	Kepraktisan media sebagai teknologi yang mudah diakses	Sangat Sesuai	69%
			Sesuai	17%
			Tidak Sesuai	12%
			Sangat Tidak Sesuai	2%
3	Kognitif	Media membantu siswa memahami informasi melalui elemen visual yang jelas	Sangat Sesuai	62%
			Sesuai	20%
			Tidak Sesuai	14%
			Sangat Tidak Sesuai	4%
4	Estetika	Tampilan media dengan desain visual yang menarik dan selaras	Sangat Sesuai	65%
			Sesuai	25%
			Tidak Sesuai	7%
			Sangat Tidak Sesuai	3%
5	Sosial-Budaya	Media mempresentasikan keberagaman siswa secara tepat	Sangat Sesuai	70%
			Sesuai	19%
			Tidak Sesuai	9%
			Sangat Tidak Sesuai	2%

Berdasarkan tabel 4 pada aspek pedagogis, sebanyak 71% siswa menyatakan sesuai dan 19% sangat sesuai, sedangkan hanya 9% menyatakan tidak sesuai dan 1% sangat tidak sesuai. Pada aspek teknik, 69% siswa menyatakan sesuai dan 17% sangat sesuai, sementara 12% menyatakan tidak sesuai dan 2% sangat tidak sesuai. Selanjutnya, pada aspek kognitif, sebanyak 62% siswa menyatakan sesuai dan 20% sangat sesuai.

Sedangkan 14% menyatakan tidak sesuai dan 4% sangat tidak sesuai. Pada aspek estetika, 65% siswa menyatakan sesuai dan 25% sangat sesuai, sementara 7% menyatakan tidak sesuai dan 3% sangat tidak sesuai. Terakhir pada aspek sosial budaya, 70% siswa menyatakan sesuai dan 19% sangat sesuai, sedangkan 9% menyatakan tidak sesuai dan 2% sangat tidak sesuai.

Lebih lanjut, berdasarkan pengelompokan butir pernyataan dalam instrumen yang disusun sesuai indikator kebutuhan media, setiap item dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik media yang diwakilinya. Dari hasil pengelompokan tersebut, kebutuhan media layanan bimbingan dan konseling dapat dibagi ke dalam lima jenis media, yaitu media berbasis *augmented reality*, media animasi, media digital, media inklusif, dan media kontekstual dengan masing-masing contoh media nyata yang dapat dipraktikkan dalam kegiatan layanan BK.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Jenis Kebutuhan Media

No	Jenis Kebutuhan Media	Contoh Media Nyata	Persentase
1	Media Augmented Reality	Media AR dengan objek 3D	70%
2	Media Animasi	Video animasi	67%
3	Media Digital	1. E-Modul 2. E-Book 3. Website sederhana	65%
4	Media Inklusif	Media dengan bahasa yang sederhana	66%
5	Media Kontekstual	1. Komik BK 2. Video skenario	56%

Media berbasis *augmented reality* memperoleh persentase sebesar 70%, yang mengarah pada kebutuhan penggunaan media AR dengan tampilan objek tiga dimensi. Media animasi memperoleh persentase 67%, yang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan video animasi sebagai bentuk penyajian materi yang lebih menarik. Media digital memperoleh persentase 65%, mencakup e-modul, e-book, serta website sederhana yang mudah diakses oleh siswa. Selain itu, media inklusif memperoleh persentase 66%, yang menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam penyampaian materi. Sementara itu, media kontekstual memperoleh persentase 56%, yang meliputi komik bimbingan dan konseling serta video berbasis skenario yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

## 2. Harga Diri Siswa SMP

**Tabel 6.** Hasil Angket Harga Diri Siswa

No	Aspek	Indikator	Pilihan Jawaban	Persentase
1	<i>Significance</i> (keberartian)	Kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri	Sangat Sesuai	47%
			Sesuai	38%
			Tidak Sesuai	9%
			Sangat Tidak Sesuai	6%
2	<i>Virtue</i> (kebajikan)	Kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama	Sangat Sesuai	50%
			Sesuai	33%
			Tidak Sesuai	10%
			Sangat Tidak Sesuai	7%
3	<i>Power</i> (kekuatan)	Kemampuan menilai potensi diri secara positif	Sangat Sesuai	47%
			Sesuai	40%
			Tidak Sesuai	7%
			Sangat Tidak Sesuai	6%
4	<i>Competence</i> (kompetensi)	Kemampuan untuk mempertahankan pendirian pribadi	Sangat Sesuai	39%
			Sesuai	34%
			Tidak Sesuai	10%
			Sangat Tidak Sesuai	17%

Berdasarkan tabel dari hasil analisis harga diri, pada aspek *significance* (keberartian), sebanyak 47% siswa menyatakan sesuai dan 38% sangat sesuai, namun masih terdapat 9% siswa menyatakan tidak sesuai dan 6% sangat tidak sesuai. Pada aspek *virtue* (kebajikan), sebanyak 50% siswa menyatakan sangat sesuai dan 33% sesuai, sementara 10% siswa menyatakan tidak sesuai dan 7% sangat tidak sesuai. Selanjutnya, pada aspek *power* (kekuatan) menunjukkan bahwa 47% siswa menyatakan sesuai dan 40% sangat sesuai, sedangkan 7% siswa menyatakan tidak sesuai dan 6% sangat tidak sesuai. Pada aspek *competence* (kompetensi), sebanyak 39% siswa menyatakan sangat sesuai dan 34% sesuai, namun masih terdapat 10% siswa yang menyatakan tidak sesuai dan 17% sangat tidak sesuai.

Pada aspek *significance* (keberartian), sebagian siswa telah mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, meskipun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menilai dirinya secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri

pada sebagian siswa masih perlu ditingkatkan. Pada aspek *virtue* (kebajikan), siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai positif belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam diri siswa dan masih membutuhkan penguatan melalui proses bimbingan.

Sedangkan, pada aspek *power* (kekuatan) serta *competence* (kompetensi), hasil analisis memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam menilai potensi diri secara positif serta mempertahankan pendirian pribadi masih butuh ditingkatkan. Hal tersebut tampak dari masih cukup banyaknya reaksi yang menampilkan keraguan siswa terhadap keahlian diri mereka sendiri.

## **Pembahasan**

Guru BK perlu menentukan tujuan yang jelas dalam pengembangan dan pelaksanaan program, karena hal tersebut akan menjadi arah dalam menjalankan layanan BK di sekolah (Winingsih, 2021). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesesuaian bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah berjalan dan sesuai dengan penggunaan media yang ada. Layanan diberikan dalam berbagai bentuk, baik bimbingan maupun konseling, yang menandakan bahwa secara struktur sudah terlaksana dengan baik. Namun, dalam praktiknya, penyampaian layanan masih banyak menggunakan metode ceramah dengan dukungan media yang terbatas. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa media yang digunakan selama ini masih berkisar pada PowerPoint, poster, serta penyampaian materi secara langsung tanpa banyak variasi.

Dalam praktiknya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Saputra, 2022). Hasil observasi menunjukkan interaksi antara guru BK dan siswa dalam kegiatan konseling sebenarnya sudah berlangsung, baik dalam konseling individu maupun kelompok. Namun, keterlibatan siswa dalam layanan masih belum optimal dan cenderung pasif. Kondisi ini sejalan dengan penggunaan media yang kurang bervariasi, sehingga proses layanan lebih banyak didominasi oleh penyampaian materi dari guru. Di sisi lain, fasilitas yang tersedia di sekolah sebenarnya sudah cukup mendukung, dan secara umum tidak ada kendala berarti terkait sarana dan prasarana. Namun, fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama dalam penggunaan media yang lebih interaktif dalam layanan bimbingan dan konseling.

Terkait kondisi siswa, khususnya kelas VII, salah satu aspek psikologis yang memerlukan perhatian adalah harga diri. Siswa yang berada pada masa remaja menghadapi fase penting dalam pembentukan harga diri, yang berkembang lewat interaksi dengan orang lain dan berperan membantu mereka dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya (Tamaro et al., 2020). Guru BK mengungkapkan bahwa masih

ada siswa yang merasa kurang percaya diri, cenderung minder, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya terutama dalam masa penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, guru BK menyampaikan bahwa pengembangan media dalam layanan masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan yang ada bukan karena kurangnya fasilitas, melainkan karena inovasi dalam pengembangan media belum dipraktikkan secara optimal. Oleh karena itu, harapan kedepan bagi guru BK mengenai layanan bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan teknologi secara lebih maksimal, sehingga penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti layanan.

Temuan terkait kebutuhan media menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan media yang menyampaikan informasi, tetapi juga yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna (Farahita et al., 2024). Kebutuhan pada aspek pedagogis dan kognitif mengindikasikan bahwa siswa memerlukan media yang membantu mereka memahami materi secara lebih nyata dan mudah dipahami. Sementara itu, aspek teknik dan estetika menunjukkan bahwa kemudahan akses serta tampilan visual yang menarik juga menjadi pertimbangan penting bagi siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa SMP yang umumnya lebih tertarik pada media yang visualnya menarik dan mudah digunakan dan interaktif (Ningsih, 2024).

Hasil pengelompokan jenis media semakin memperjelas kecenderungan tersebut, di mana siswa lebih mengarah pada media yang berbasis teknologi dan visual. Kebutuhan terhadap media *augmented reality* dan animasi menunjukkan bahwa siswa membutuhkan penyajian materi yang lebih hidup, interaktif, dan mampu menarik perhatian (Resnawati et al., 2025). Di sisi lain, kebutuhan terhadap media digital, inklusif, dan kontekstual menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga media yang mudah diakses, relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, serta dapat dipahami oleh semua siswa tanpa terkendala bahasa atau latar belakang.

Pada kondisi harga diri siswa, temuan menunjukkan bahwa respons siswa terhadap aspek-aspek harga diri memiliki keragaman. Kondisi tersebut disebabkan oleh rasa percaya diri seseorang terbentuk dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, bukan hanya dari satu hal saja (Sari et al., 2023). Pada aspek *significance*, sebagian besar siswa sudah mulai mampu menerima dirinya, meskipun masih ada yang belum sepenuhnya memandang diri secara positif. Pada aspek *virtue*, siswa pada umumnya sudah dapat menerapkan nilai-nilai yang diyakini, namun kemampuan tersebut belum dimiliki secara merata oleh semua siswa. Pada aspek *power*, terlihat bahwa sebagian siswa sudah mampu mengenali dan menilai potensi dirinya, tetapi masih ada yang menunjukkan keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal serupa juga tampak pada aspek *competence*, di mana kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapat atau keyakinannya belum konsisten pada semua siswa.

Kondisi harga diri siswa masih menunjukkan variasi pada setiap aspek. Terdapat perbedaan dalam cara siswa memahami, menilai, dan meyakini dirinya sendiri. Temuan tersebut menunjukkan perlunya layanan yang mampu menangani kondisi siswa secara lebih komprehensif. Layanan BK komprehensif membantu siswa berkembang secara optimal, sekaligus menyediakan dukungan yang memungkinkan siswa dapat belajar mengambil keputusan secara mandiri serta bertanggung jawab (Anggraini et al., 2021).

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru BK adalah kemampuan merancang, menggunakan, dan mengevaluasi media dalam layanan bimbingan dan konseling. Sebab dengan perencanaan yang baik, penggunaan media menjadi lebih terarah dan pelaksanaan layanan lebih mudah dipraktikkan (Ar et al., 2022). Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terbatasnya inovasi dalam penggunaan media, meskipun fasilitas di sekolah sebenarnya sudah cukup mendukung. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara potensi yang tersedia dengan praktik layanan yang dilakukan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dapat menjadi pilihan yang potensial dalam memberikan layanan karena mampu menggabungkan unsur visual, interaktif, dan kontekstual dalam satu media.

Kondisi tersebut sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan media layanan bimbingan dan konseling yang lebih inovatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan media layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan pada media yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, mudah diakses, menarik secara visual, serta dekat dengan pengalaman nyata. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan keterlibatan siswa dalam layanan dapat meningkat sekaligus mendukung penguatan aspek psikologis, khususnya harga diri pada siswa.

## **Simpulan**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebenarnya sudah berjalan dalam berbagai bentuk dan didukung oleh fasilitas yang cukup memadai. Namun, dalam pelaksanaannya, penggunaan media masih terbatas pada bentuk yang sederhana dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Sementara itu, dari hasil analisis kebutuhan terlihat bahwa siswa menginginkan media layanan bimbingan dan konseling yang lebih beragam, terutama yang berbasis teknologi, memiliki tampilan visual yang menarik, bersifat interaktif, mudah diakses, dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, siswa juga membutuhkan media yang menggunakan bahasa yang sederhana agar materi lebih mudah dipahami. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan siswa terhadap media layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi, baik dari segi jenis maupun karakteristik media yang diharapkan. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis

kebutuhan media siswa, sehingga belum sampai pada tahap mengembangkan dan mempraktikkan penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling.

## Referensi

- Anggraini, S., Rifai, M., & Muhid, A. (2021). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam perencanaan karier pada siswa SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51544>
- Anwar, F., & Alfita, L. (2025). Harga Diri pada Remaja. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v7i1.5147>
- Ar, S., Putri, R. M., & Sucipto, S. D. (2022). Pendampingan Pembuatan Media Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Google Site Bagi Guru BK. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 377–382.
- Ayuni, L. F., Susanto, S., & Pangestu, W. T. (2021). Bentuk Bimbingan Konseling Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa SDN Gemarang 7. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 294–300.
- Faqih, N., Fatmawati, S., & Nikmarijal. (2021). Pemanfaatan Media Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Menengah Atas di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 32–37.
- Faqih, N., Sauyah, & Rahmawati, Y. (2022). Optimalisasi Penggunaan Media dan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Online. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(1), 11–17.
- Farahita, S. D., Mufiidah, N., Aulia, R., Khilma, W., Ismail, H., Fernando, R., Sakinah, L. H., Azalia, R., & Rahmadani, R. A. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Interactive Video Lesson. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(11), 588–592.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 174–180.
- Mahardika, A. P. R. (2023). Peningkatan Harga Diri Dengan Cognitive Behavior Group Therapy. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 6(1), 11–18.
- Ningsih, F. S. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif dalam Menunjang Pemahaman Siswa MI di Era Society 5.0. *Jurnal AI - Mau'izhoh*, 6(1), 683–698.
- Nuryono, W., RatnaSari, D., Kholifah, D., & Firjatullah, T. H. (2026). Peningkatan Kepercayaan Diri dan Pengurangan Kecemasan Masa Depan melalui Konseling Eksistensial: Studi Kasus Kualitatif pada Mahasiswa Wiryu. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(1), 16–23.
- Purwoko, B., Sartinah, E. P., & Naqiyah, N. (2021). Peningkatan Kompetensi Konselor Dalam Menerapkan Bimbingan Self Regulated Learning Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19. *Tranformasi dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–17.

- Putri, N. R., & Nusantoro, E. (2025). Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku self injury pada siswa smp negeri di kecamatan tembalang tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 226–239.
- Raharjo, M., & Safitri, E. R. (2024). Needs Analysis in Determining the Suitability of Interactive Infographic Learning Media in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 603–613.
- Ramadhona, A. I., Musslifah, A. R., & Ernawati, S. (2026). Gambaran Kesehatan Mental Siswa Pada SMP Negeri X di Halmahera Tengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Rani, S., Toendan, K., Yedithia, F., & Thomas, O. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Pada Kurikulum Merdeka. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 432–447. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2page432-447>
- Resnawati, R., Mansur, H., Mastur, M., Maftuh, B., & Nurdin, E. S. (2025). Pemanfaatan Media Augmented Reality Guna Meningkatkan Motivasi Siswa. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7308–7312. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8485>
- Rokhmatika, N., & Mustikah. (2024). Pengembangan (citra diri) instrumen self-esteem. *Jurnal Literasi Indonesia (JLI)*, 1(1), 1–8.
- Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas dalam Mengampu Tugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389–400. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.977>
- Sarasvati, H. L., & Rukiyati. (2024). Peran Teknologi sebagai Media dalam Praktik Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 348–361.
- Sari, U. M., Santosa, B., Afrinaldi, & Hartati, S. (2023). Hubungan Self-Esteem dengan Self-Confidence Siswa di MTSN 5 Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25775–25781.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Tamaro, A., Rusmana, A., & Hakim, M. Z. (2020). Self Esteem Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(2), 178–191.
- Thiro, F. T., Sinolungan, J. S. V., & Pali, C. (2021). Hubungan Harga Diri dan Narsisme pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(3), 303. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31901>
- Tiara Iqsani, A. R. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa di SMP N 3 Luhak Nan Duo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9(No.1), H. 54.
- Tombeng, E., & Yuwono, E. (2023). Keterkaitan Self-Esteem Dengan Fear Of Missing Out (FOMO) Pada JMS Youth Yang Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2015), 5193–5199.

- Widyasari, T., & Mukayati, L. (2021). Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Teknologi di Sekolah. *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 119–130.
- Winingsih, E. (2021). Potret Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konselling*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i18670>